

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Berikut ini adalah uraian tentang teori yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Efektivitas

Pada dasarnya, efektivitas dapat dipahami sebagai sejauh mana suatu kegiatan berhasil mewujudkan target atau sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks pendidikan, efektivitas pembelajaran diartikan sebagai kemampuan proses belajar mengajar dalam mewujudkan sasaran pembelajaran yang direncanakan. Menurut (Harbani 2014), efektivitas menggambarkan hubungan kausal antara pelaksanaan kegiatan dengan hasil yang diperoleh. Sementara itu, (Rohmawati 2015) menekankan bahwa pembelajaran yang efektif dicirikan oleh adanya interaksi dinamis antara guru dan siswa yang mampu menciptakan atmosfer belajar yang kondusif. Lebih jauh lagi, (Suhaeni and Sunarti 2020) menyatakan bahwa keefektifan pembelajaran mencakup berbagai unsur, termasuk aktivitas pembelajaran, partisipasi peserta didik, dan sarana pendukung yang memadai untuk mendorong kemajuan kemampuan siswa.

Menurut (Martin, Muntari, and Nurhayati 2024), efektivitas pembelajaran sebagai capaian yang diperoleh setelah penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar, dengan parameter keberhasilan yang telah ditetapkan sebelumnya. (Mokoginta, Posumah, and Palar 2021) memandang efektivitas sebagai derajat pencapaian tujuan dan sasaran dalam suatu usaha kolektif. Berdasarkan berbagai perspektif tersebut, keberhasilan proses pendidikan antara guru dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dapat dirangkum sebagai efektivitas pembelajaran. Dalam penelitian

ini, efektivitas diukur melalui peningkatan motivasi belajar matematika siswa setelah penerapan model *Direct Instruction* (DI) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Stoic Mindset*. Suatu model pembelajaran dinyatakan efektif apabila kelompok yang menerapkan model tersebut menunjukkan kemajuan yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok yang menggunakan model DI tanpa integrasi *Stoic Mindset*. Indikator efektivitas dalam penelitian ini meliputi peningkatan motivasi belajar matematika yang diukur melalui angket motivasi, adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, efektivitas dalam penelitian ini tidak hanya mempertimbangkan aspek hasil akhir, tetapi juga proses pembelajaran yang berlangsung, termasuk perubahan pola pikir (mindset) dan motivasi belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika yang terstruktur melalui model DI.

2. Model Pembelajaran *Direct Instruction*

a. Pengertian Model Pembelajaran DI

Model Pembelajaran Langsung merupakan suatu model pembelajaran yang berfokus pada peran pendidik (Asyva, Hasanah, and Gusmaneli 2025). Model ini dirancang untuk memfasilitasi siswa dalam memahami keterampilan mendasar serta mendapatkan pengetahuan yang disampaikan secara bertahap (Moch Ilham Sidik NH 2016). Istilah model direct instruction sering kali muncul dengan berbagai terminologi. Definisi dari model *Direct Instruction* serupa dengan istilah pembelajaran langsung, instruksi eksplisit, model pelatihan, serta model pengajaran aktif (Sulastriningsih and Efendi 2021).

Model pembelajaran langsung adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan prosedural dan informasi langkah demi langkah yang terstruktur dengan baik (Sawining 2014). Yang dimaksud dengan pengetahuan prosedural yakni tentang cara melakukan suatu tindakan keterampilan yang melibatkan gerakan tubuh dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan secara berurutan (Suratman 2006). Di sisi lain, menurut (Untu 2019) pengetahuan deklaratif mengacu pada informasi mengenai suatu hal misalnya keterampilan kognitif yang juga terorganisir dengan baik dan disampaikan secara sistematis.

Tujuan keseluruhan model Pengajaran Langsung adalah untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa di bidang yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif yaitu, pengetahuan yang mencakup fakta, konsep, prinsip, dan generalisasi prosedural yang mengacu pada pengetahuan tentang cara melakukan suatu tindakan. Kedua bentuk pengetahuan tersebut diorganisasikan dengan rapi serta dapat dipelajari secara berjenjang. (Fitri, Nava, and Gea 2024). Berbagai metode pengajaran yang tergolong ke dalam pendekatan penyampaian informasi secara langsung dari pengajar kepada siswa disebut sebagai pembelajaran langsung atau *Direct Instruction*. Contoh-contoh dari metode ini adalah kegiatan presentasi, praktik demonstrasi, serta sesi interaksi tanya jawab menurut (Lubis and Sari 2024).

Pendekatan yang digunakan dalam model pembelajaran ini lebih menitikberatkan pada pihak pengajar, di mana pengajar menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang sangat terencana, mengatur aktivitas peserta didik, serta menjaga fokus pada pencapaian akademis (Sabila, Darmawanti, and Aulia

2024). Menurut (Pritandhari 2017) model *Direct instruction* dapat berupa presentasi, demonstrasi, pelatihan, atau praktik dan kolaborasi kelompok. Model ini juga bisa diterapkan untuk menyampaikan pembelajaran yang langsung dikomunikasikan oleh pengajar kepada siswa. Berdasarkan beragam definisi yang telah disebutkan, bisa disimpulkan bahwa model *Direct Instruction* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana guru menyampaikan pengetahuan deklaratif serta pengetahuan prosedural langsung kepada siswa dengan cara yang terencana dan bisa disampaikan melalui tahapan kegiatan yang sistematis, langkah demi langkah.

b. Karakteristik Model Pembelajaran DI

Pada pembelajaran *Direct Instruction* (DI) memiliki sifat. Menurut (Saputra 2018):

1) Memiliki Tahapan Pembelajaran yang Jelas

Model DI mengikuti urutan langkah pembelajaran yang sistematis dan terstruktur, yang menjadi pedoman operasional bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran.

2) Berfokus pada Tugas Akademik

Prioritas utama adalah pemilihan dan penekanan pada tugas-tugas akademik yang harus diselesaikan siswa selama pembelajaran.

3) Guru Berperan sebagai Pengarah dan Pengendali

Guru secara aktif mengarahkan dan mengontrol proses pembelajaran.

4) Memiliki Harapan Tinggi terhadap Kemajuan Siswa

Guru menetapkan ekspektasi yang tinggi terhadap pencapaian akademik siswa. Pembelajaran diarahkan secara ketat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

5) Memperhatikan Waktu dan Dampak Pembelajaran

Efisiensi waktu dan efektivitas dampak pembelajaran menjadi pertimbangan penting. Setiap tahapan dirancang untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam waktu yang tersedia.

c. Kekuatan dan Kelemahan Model Pembelajaran DI

Menurut (Saputra 2018) kekuatan model pembelajaran DI, yaitu:

- 1) Kontrol Pembelajaran yang Terstruktur
- 2) Efektif untuk Berbagai Tingkat Kemampuan
- 3) Membangun Model Belajar dalam Bidang Studi Tertentu
- 4) Mengakomodasi Gaya Belajar Auditori dan Visual
- 5) Mendorong Refleksi Teori dan Fakta
- 6) Fleksibel untuk Berbagai Ukuran Kelas
- 7) Kejelasan Tujuan Pembelajaran
- 8) Manajemen Waktu yang Efisien

Menurut (Saputra 2018) kelemahan model pembelajaran DI, yaitu:

- 1) Ketergantungan Tinggi pada Kemampuan Guru
- 2) Bergantung pada Keterampilan Komunikasi Guru
- 3) Waktu Pemrosesan Informasi Siswa Terbatas
- 4) Mengurangi Rasa Tanggung Jawab Belajar Siswa
- 5) Terbatas pada Keterampilan Observasi Siswa

d. Sintaks Model Pembelajaran DI

Adapun sintaks dari model pembelajaran DI menurut (Arends 2012) antara lain:

1) Fase Orientasi / Menyampaikan Tujuan

Guru membangun kesiapan mental siswa sekaligus menguraikan dengan jelas pokok-pokok materi yang akan dipelajari., tujuan pembelajaran, serta mengaitkan materi dengan pengetahuan sebelumnya. Fase ini bertujuan membangun fokus dan motivasi awal siswa.

2) Fase Presentasi / Demonstrasi

Guru menyajikan materi secara sistematis, jelas, dan bertahap melalui penjelasan, contoh konkret, atau demonstrasi langsung. Siswa mengamati dan memahami langkah-langkah atau konsep yang diajarkan.

3) Fase Latihan Terbimbing

Siswa mencoba mengimplementasikan konsep atau materi yang baru dipelajarinya, sementara guru secara langsung membimbing mereka. Guru memberikan arahan, koreksi, dan dukungan agar siswa tidak merasa terjebak dalam kesalahan.

4) Fase Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Guru memastikan siswa telah memahami materi dengan memberikan pertanyaan, tugas singkat, atau diskusi. Umpan balik langsung diberikan untuk memperbaiki kesalahan dan memperkuat pemahaman.

5) Fase Latihan Mandiri

Siswa berlatih secara mandiri tanpa bantuan langsung guru, untuk mengonsolidasi pemahaman dan membangun kemandirian belajar. Fase ini juga menjadi evaluasi akhir atas penguasaan materi.

3. *Stoic Mindset*

a. Pengertian Filsafat *Stoicism*

Stoicisme atau Filsafat *Stoa* merupakan cabang filsafat praktis yang berfokus pada pembentukan karakter. Filsafat ini mengajarkan nilai-nilai kebajikan, keberanian, keadilan, dan kesederhanaan sebagai landasan untuk bersikap objektif dalam menilai kehidupan, serta sebagai jalan untuk meraih kebahagiaan sejati (Manampiring 2018). Secara etimologis, istilah *Stoicisme* berasal dari bahasa Yunani, *Stoikos*, yang berarti "dari *Stoa*" atau "beranda yang berlukis". *Stoicisme* merupakan salah satu cabang filsafat praktis yang pertama kali dicetuskan oleh Zeno, seorang filsuf Yunani klasik asal Citium. Dalam pemikirannya, Zeno menekankan pentingnya kebajikan, keberanian, keadilan, dan kesederhanaan sebagai landasan bagi individu untuk menilai kehidupan secara objektif dan pada akhirnya mencapai kebahagiaan sejati (R. F. Amin 2024).

Aliran filsafat ini mulai muncul pada abad ke-3 Sebelum Masehi di kota Athena, Yunani. Beberapa sumber lain mencatat bahwa aliran *Stoa* mulai berkembang sekitar tahun 108 SM. Meskipun ajaran dalam mazhab *Stoa* sangat luas dan beragam, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pijakan utamanya meliputi pengembangan logika dan etika (Anggraeni Mulyana, Dini Isnava Tratasukma, Sonia Rohmawati Sondjaya 2024). Dalam ranah etika *Stoikisme*, salah satu pandangan yang paling menonjol berkaitan dengan cara manusia menentukan sikap hidupnya, yaitu dengan mengedepankan *apatheia* (keterbebasan dari gejolak emosi negatif) serta sikap tawakal dalam menerima segala keadaan apa adanya. Sikap semacam ini dipandang sebagai cerminan dari

kapasitas nalar manusia bahkan dianggap sebagai kemampuan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia (Nurnajmuddin, Weynanda, and Falerio 2024).

Kaum *Stoic* meyakini bahwa emosi negatif yang merusak diri manusia berasal dari keputusan yang keliru. Oleh karena itu, seorang *sophos* (individu yang mencapai kesempurnaan mental dan intelektual) tidak akan pernah memiliki emosi yang dapat mengganggu kebahagiaannya, seperti kemarahan berlebihan, kepanikan yang berlebih, atau kesedihan yang mendalam (Nurnajmuddin, Weynanda, and Falerio 2024). Sebagaimana dikatakan oleh Epictetus, seorang penganut *Stoicisme* hendaknya tidak banyak berbicara tentang ide-ide besar terutama kepada orang awam melainkan bertindak selaras dengan pemikirannya tentang kebaikan. *Stoicisme* merupakan suatu cara hidup yang menitikberatkan pada dimensi internal manusia. Seorang penganut *Stoic* dapat mencapai kebahagiaan ketika ia tidak lagi terpengaruh oleh hal-hal yang berada di luar dirinya (Manampiring 2018). Menurut pandangan kaum *Stoa*, Logos Universal atau Yang Ilahi berperan sebagai pengatur alam semesta secara rasional. Apa pun kejadian yang menimpa, sekecil apa pun atau seburuk apa pun, seorang *Stoa* yang bijaksana akan memandang peristiwa tersebut sebagai bagian dari jalinan takdir yang ditenun oleh Sang Ilahi atau Logos. Ia kemudian akan menyesuaikan kodrat rasionalnya sebagai manusia dengan hukum alam khususnya hukum sebab-akibat yang berlaku di alam semesta (E, Wahab, and Putri 2025).

b. Konsep *Stoic Mindset*

Stoicism merupakan filsafat kuno yang dikembangkan di Yunani yang menekankan pada pengembangan ketangguhan mental dan kebijaksanaan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Afiqurohman, Asbari, and Farida

2025). Dalam konteks pembelajaran matematika, *Stoic Mindset* dapat diadaptasi untuk membantu siswa mengembangkan pola pikir positif, motivasi intrinsik, dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Fokus pada hal yang dapat dikendalikan, diwujudkan dengan mengarahkan siswa untuk memusatkan perhatian pada aspek pembelajaran yang berada dalam kendali mereka, seperti usaha, strategi penyelesaian soal, dan manajemen waktu. Misalnya, dalam menyelesaikan masalah matematika, siswa diajak untuk fokus pada langkah-langkah sistematis dan usaha yang dilakukan, bukan pada kecemasan akan hasil akhir atau tingkat kesulitan soal.
- 2) Rintangan adalah sebuah jalan, pandangan ini mendorong siswa untuk melihat tantangan matematika sebagai peluang untuk mengasah kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif mereka, bukan sebagai penghalang. Tantangan dalam memahami konsep atau menyelesaikan soal dijadikan momen untuk melatih keterampilan pemecahan masalah dan memperdalam pemahaman.
- 3) Menerima dan belajar dari kesalahan diterapkan dengan menjadikan kesalahan dalam belajar sebagai bahan refleksi dan sumber pembelajaran. Siswa diajak untuk menganalisis kesalahan, memahami konsep yang belum dikuasai, dan memperbaiki strategi belajar tanpa merasa gagal secara personal. Prinsip ini menekankan pentingnya proses refleksi atas setiap pengalaman belajar, baik yang berhasil maupun yang belum, sehingga dalam konteks yang lebih luas, maknanya dapat berkembang menjadi bagian dari pertumbuhan diri.

- 4) Proses lebih penting daripada nilai, menekankan nilai dari usaha, ketekunan, dan perkembangan pemahaman selama proses belajar, dibandingkan hanya berfokus pada nilai akhir. Guru mendorong motivasi belajar yang berasal dari hati dan kesadaran siswa dengan memuji usaha dan kemajuan mereka.

4. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar secara etimologis berasal dari kata “motif”, yang merujuk pada daya penggerak internal dalam diri individu yang mendorong munculnya suatu tindakan (Sari and Hum 2018). Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar dapat diamati melalui sejumlah perilaku siswa, seperti tingkat ketertarikan terhadap materi, kemampuan memusatkan perhatian, dan konsistensi dalam menjalani proses belajar (Crismest et al. 2025). Aspek motivasional ini memiliki peran krusial dalam mendukung pencapaian tujuan belajar, termasuk dalam upaya meningkatkan pemahaman matematis siswa. (Iyai, Helsa, and Padang 2025) mendefinisikan motivasi belajar adalah hal yang mendorong peserta didik untuk menciptakan, mempertahankan, dan mengarahkan aktivitas pembelajaran ke arah hasil yang diinginkan.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai suatu proses yang mampu memberikan dorongan, orientasi, serta ketekunan dalam perilaku belajar siswa (Julita, Neviyarni, and Nirwana 2025). Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk pengajar, orang tua, komunitas, dan materi pembelajaran cetak maupun elektronik lainnya. Sementara itu, (Fernando et al. 2024) berpendapat bahwa motivasi belajar adalah upaya yang disengaja yang

dilakukan oleh siswa untuk memotivasi diri mereka sendiri agar terlibat dalam berbagai aktivitas guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jelas dari berbagai sudut pandang yang telah dikemukakan bahwa motivasi belajar dapat dianggap sebagai kekuatan pendorong, yang sumbernya bisa dari dalam pribadi maupun dari lingkungan sekitar. Kekuatan ini berfungsi untuk menumbuhkan perasaan menyenangkan dan semangat yang tinggi dalam proses belajar, sehingga mendorong siswa untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal.

b. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Menurut (Timbang et al. 2022) ada empat aspek penting dalam motivasi belajar beserta uraiannya:

- 1) Dorongan, peserta didik merasakan adanya daya dorong dalam dirinya yang membuatnya berusaha keras agar keinginan serta target-target yang ia harapkan dapat terwujud.
- 2) Komitmen, hal ini salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran. Seorang siswa akan menunjukkan kesadaran akan pembelajaran dan mampu menyelesaikan aktivitas jika mereka memiliki dedikasi yang kuat, serta dapat menyeimbangkan berbagai tanggung jawab akademiknya.
- 3) Inisiatif, hal ini menjadikan siswa mampu menghasilkan ide-ide atau upaya-upaya baru yang akan membantu mereka meraih kesuksesan dalam bidang akademik. Hal ini disebabkan karena ia telah mengenali dan bahkan memahami dirinya sendiri, sehingga memungkinkannya untuk mengarahkan dirinya melakukan tindakan yang menguntungkan baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

- 4) Sikap pantang menyerah dan keengganan untuk berhenti mengejar tujuan adalah tanda-tanda optimisme. Seorang peserta didik yang optimis selalu meyakini bahwa tantangan pasti akan selalu hadir, namun juga setiap orang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut (Perdana and Valentina 2022) semangat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel. Unsur-unsur ini terbagi menjadi dua kategori utama, pengaruh yang berasal dari luar siswa dan pengaruh yang berasal dari dalam diri siswa., yaitu:

1) Faktor Internal

- a) Efikasi Diri, merujuk pada keyakinan atau rasa percaya seseorang terhadap kapasitas yang dimilikinya untuk mampu mengatur, menjalankan serangkaian tindakan, serta meraih target atau hasil tertentu, meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Dengan kata lain, seberapa yakin siswa tersebut bahwa dirinya bisa berhasil.
- b) Minat, kecenderungan yang relatif menetap dalam diri seseorang untuk memberikan perhatian secara khusus terhadap suatu aktivitas tertentu serta cenderung mengingat aktivitas tersebut dibandingkan aktivitas lainnya.
- c) Kecerdasan Emosional, kemampuan seseorang untuk memahami emosi dirinya sendiri dan emosi orang lain., serta mampu mengelola emosinya dengan baik, baik dalam konteks pribadi maupun dalam menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.

2) Faktor Eksternal

- a) Kreativitas Guru, kemampuan seorang pendidik untuk melahirkan ide-ide serta metode-metode baru dalam proses pembelajaran, membimbing, serta mengevaluasi siswa, menciptakan suasana belajar yang menarik, dan memanfaatkan berbagai sumber daya untuk memecahkan masalah pembelajaran
- b) Peran orang tua dan strategi yang mereka gunakan untuk memenuhi tanggung jawab yang terkait dengan pengasuhan anak. Dalam konteks motivasi belajar, orang tua bertugas untuk membimbing anak serta memberikan dorongan semangat agar anak tetap antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c) Pola Asuh Orang Tua, cara orang tua bersikap dan bertindak terhadap anak-anak mereka, yang di dalamnya mencakup serangkaian upaya aktif dalam mendidik, membimbing, dan membesarkan anak.
- d) Dukungan Teman Sebaya, anak-anak atau remaja yang memiliki usia maupun tingkat kedewasaan yang relatif sama. Keberadaan teman-teman sebaya ini dapat memberikan dukungan sosial bagi seorang siswa, yang pada gilirannya turut mempengaruhi motivasi belajar siswa tersebut.

5. Model *Direct Intruction* berbasis *Stoic Mindset*

a. Pengertian

Model *Direct Instruction* (DI) yang berlandaskan pada *Stoic Mindset* adalah sebuah terobosan dalam pendidikan yang menggabungkan prinsip-prinsip dari filosofi *Stoa* ke dalam sebuah proses pembelajaran langsung yang

terorganisir dan teratur. Pendekatan ini tidak hanya mengadopsi sintaks DI, melainkan memperkaya setiap langkah dengan penerapan nilai-nilai kekuatan mental, pengendalian emosi, dan cara berpikir positif yang diambil dari Stoic Mindset. Sebagaimana diungkapkan oleh (Afiqurohman, Asbari, and Farida 2025), *Stoic Mindset* menekankan pentingnya pengendalian diri, perhatian pada aspek yang bisa dikendalikan, serta mentransformasi hambatan menjadi peluang untuk berkembang. Saat diterapkan dalam DI yang diidentifikasi sebagai model dengan dampak besar dalam pembelajaran eksplisit, terbentuklah suatu pendekatan yang tidak hanya secara jelas menyampaikan pengetahuan matematika, tetapi juga memperkuat kesiapan mental siswa menghadapi berbagai tantangan dalam belajar. Dengan demikian, DI yang berlandaskan *Stoic Mindset* dapat diartikan sebagai model pengajaran terstruktur yang dikembangkan untuk mengajarkan konsep matematika secara bertahap sambil sekaligus menumbuhkan ketahanan mental, motivasi internal, dan pola pikir berkembang pada siswa.

b. Posisi *Stoic* sebagai Pelengkap Kelemahan Model DI

Model *Direct Instruction* (DI) memiliki sejumlah keunggulan, seperti kontrol pembelajaran yang terstruktur, efektivitas untuk berbagai tingkat kemampuan, kejelasan tujuan pembelajaran, serta efisiensi manajemen waktu (Saputra 2018). Namun demikian, DI juga memiliki kelemahan yang perlu mendapat perhatian, terutama dalam aspek psikologis dan motivasional siswa.

Menurut (Saputra 2018), beberapa kelemahan model DI antara lain: (1) ketergantungan yang tinggi pada kemampuan guru, (2) bergantung pada keterampilan komunikasi guru, (3) waktu pemrosesan informasi siswa yang

terbatas, (4) mengurangi rasa tanggung jawab belajar siswa, dan (5) terbatas pada keterampilan observasi siswa. Dari kelima kelemahan tersebut, tiga di antaranya berkaitan langsung dengan aspek psikologis dan motivasi belajar siswa, yaitu: ketergantungan pada guru yang dapat menghambat kemandirian belajar, serta berkurangnya rasa tanggung jawab belajar siswa yang berdampak pada rendahnya motivasi intrinsik.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMAN 3 Kediri, kelemahan DI tersebut tampak nyata dalam pembelajaran matematika. Siswa menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada guru, kurang inisiatif untuk belajar mandiri, serta cenderung belajar hanya ketika akan menghadapi ulangan atau tugas. Selain itu, siswa juga mengalami kecemasan matematika, kurang percaya diri, dan motivasi intrinsik yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa DI yang diterapkan secara konvensional belum mampu membangun ketangguhan mental dan kemandirian belajar siswa. *Stoic Mindset* hadir untuk meminimalisir kelemahan-kelemahan DI tersebut. Berikut adalah penjelasan bagaimana prinsip-prinsip *Stoic Mindset* secara spesifik menutupi setiap kelemahan DI:

1) Mengatasi Ketergantungan pada Guru

Kelemahan DI yang membuat siswa sangat bergantung pada guru dapat diatasi dengan prinsip *Stoic Mindset* tentang fokus pada hal yang dapat dikendalikan. Siswa diajarkan bahwa usaha dan strategi belajar mereka sendiri adalah hal yang berada dalam kendali mereka, bukan semata-mata bergantung pada penjelasan guru. Dengan demikian, siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar, bertanya ketika tidak paham, dan mencari solusi atas kesulitan yang dihadapi secara mandiri.

Prinsip ini secara teoretis dikenal sebagai dikotomi kendali yang menurut (Manampiring 2018), merupakan fondasi utama *Stoicisme* dalam membangun kemandirian individu. Penelitian lain juga menegaskan bahwa penerapan prinsip ini dalam konteks pendidikan mampu mengurangi ketergantungan siswa pada otoritas eksternal, karena siswa belajar untuk memusatkan perhatian pada usaha dan strategi pribadi daripada validasi dari guru.

2) Mengatasi Berkurangnya Rasa Tanggung Jawab Belajar Siswa

Kelemahan DI yang mengurangi rasa tanggung jawab belajar siswa dapat diatasi dengan prinsip menerima dan belajar dari kesalahan serta menghargai proses lebih dari hasil akhir. Dalam *Stoic Mindset*, kesalahan tidak dipandang sebagai kegagalan, melainkan sebagai bagian alami dari proses belajar yang justru menjadi sumber refleksi dan pertumbuhan. Siswa diajak untuk bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri, mencatat kesulitan yang dihadapi, dan mencari strategi perbaikan bukan sekadar menunggu jawaban dari guru atau teman.

Hal tersebut sesuai hal nya dengan penelitian (Hanifah, Ragil, and Atmojo 2023) bahwa penerapan prinsip-prinsip *Stoikisme* dalam pembelajaran mampu mendorong mahasiswa untuk mengambil tanggung jawab penuh atas tindakan dan pilihan belajar mereka. Subjek penelitian yang menerapkan perspektif *Stoikisme* menunjukkan sikap proaktif dalam menghadapi kesulitan, tidak mencari pembenaran atau menyalahkan faktor eksternal atas kegagalan, serta menggunakan evaluasi diri sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman dan mencapai tujuan belajar.

3) Mengatasi Waktu Pemrosesan Informasi yang Terbatas

Kelemahan DI yang memberikan waktu pemrosesan informasi terbatas bagi siswa dapat diatasi dengan prinsip rintangan adalah sebuah jalan. Siswa diajarkan untuk memandang kesulitan dalam memahami materi sebagai tantangan yang justru melatih kemampuan berpikir logis dan analitis mereka. Prinsip ini membantu siswa untuk tidak panik atau menyerah ketika menghadapi materi yang sulit, melainkan melihatnya sebagai kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir.

Prinsip ini dalam filsafat *Stoic* dikenal sebagai *Amor Fati* atau "mencintai takdir", yang menurut (Manampiring 2018) mengajarkan individu untuk menerima segala bentuk tantangan sebagai bagian dari tatanan alam yang rasional. Penelitian tentang penerapan *Stoicisme* dalam menghadapi tekanan akademik menunjukkan bahwa individu yang mengadopsi prinsip ini cenderung memiliki resiliensi yang lebih tinggi dan tidak mudah frustrasi ketika dihadapkan pada keterbatasan waktu atau materi yang kompleks.

4) Membangun Kemandirian Belajar

Selain mengatasi kelemahan DI, *Stoic Mindset* juga berperan membangun aspek yang belum optimal dalam DI, yaitu kemandirian belajar. Melalui prinsip fokus pada usaha dan menghargai proses, siswa didorong untuk terus belajar dan berlatih meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru. Mereka menyadari bahwa kemajuan mereka ditentukan oleh ketekunan dan strategi belajar yang mereka pilih sendiri, bukan semata-mata oleh pengajaran guru. Sesuai dengan penelitian (Muhammad Roziq

Syafi'ul Umam 2025) bahwa integrasi nilai-nilai *Stoikisme* dalam pendidikan mendorong kemandirian dan ketangguhan psikospiritual, yang sejalan dengan konsep kontrol diri, ketahanan mental, dan tanggung jawab pribadi.

Dengan demikian, *Stoic Mindset* berposisi sebagai komplementator yang meminimalisir kelemahan DI di ranah psikologis dan motivasional, sementara DI tetap mempertahankan keunggulannya dalam struktur pembelajaran yang sistematis. Kombinasi keduanya diharapkan mampu menghasilkan pembelajaran yang tidak hanya terstruktur dan prosedural, tetapi juga membangun ketangguhan mental, kemandirian, serta motivasi intrinsik siswa khususnya dalam pembelajaran matematika yang seringkali menimbulkan kecemasan dan rasa tidak percaya diri.

c. Integrasi Sintaks

1) Fase Orientasi / Menyampaikan Tujuan

Pembelajaran diawali dengan guru memperkenalkan keempat prinsip *Stoic Mindset* yang menjadi fondasi pembelajaran, yaitu fokus pada hal yang dapat dikendalikan seperti usaha dan strategi belajar, memandang rintangan sebagai jalan untuk berkembang, menerima dan belajar dari kesalahan, serta menghargai proses lebih dari hasil akhir. Guru menjelaskan kaitan prinsip ini dengan materi sekaligus memperkenalkan kegiatan refleksi melalui “Jurnal Stoic Matematika”. Siswa menyimak penjelasan dan mulai mencatat kekhawatiran awal mereka terkait materi statistika di dalam jurnal tersebut.

2) Fase Presentasi / Demonstrasi

Guru mendemonstrasikan penyelesaian soal ukuran pemusatan data (mean, median, modus) secara sistematis. Selama demonstrasi, guru secara eksplisit menyisipkan penerapan prinsip *Stoic Mindset*, misalnya dengan mencontohkan cara mencatat kesulitan yang dialami saat menentukan median data genap dan menjadikannya sebagai bahan refleksi. Siswa mengamati sambil mengidentifikasi penerapan prinsip *Stoic* tersebut dan mencatat poin-poin yang masih membingungkan dalam jurnal mereka.

3) Fase Latihan Terbimbing

Guru membimbing siswa menyelesaikan soal serupa secara bertahap. Dalam fase ini, prinsip "Menerima dan Belajar dari Kesalahan" diterapkan dengan menciptakan lingkungan yang aman untuk salah. Siswa didorong untuk tidak langsung menghapus kesalahan, tetapi mencatatnya di jurnal bersama dengan solusi perbaikan. Guru memandu proses refleksi ini dengan pertanyaan pemandu seperti, "Di langkah mana kamu merasa kesulitan?" dan "Apa yang dapat kamu lakukan untuk memperbaikinya?"

4) Fase Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Guru memeriksa pemahaman siswa melalui tanya jawab reflektif yang berfokus pada proses belajar. Prinsip "Proses Lebih Penting daripada Hasil" diterapkan dengan memberikan apresiasi atas usaha, ketekunan, dan strategi yang digunakan siswa, terlepas dari benar atau salahnya jawaban akhir. Guru memfasilitasi diskusi berdasarkan catatan jurnal siswa, mengajak mereka berbagi pengalaman tentang bagaimana prinsip *Stoic* membantu

mereka mengatasi kesulitan. Umpan balik yang diberikan bersifat membangun dan berorientasi pada perkembangan mindset siswa.

5) Fase Latihan Mandiri

Guru memberikan latihan mandiri yang menantang namun sesuai dengan kemampuan siswa. Guru mengingatkan siswa untuk tetap mengaplikasikan semua prinsip *Stoic Mindset*: fokus pada usaha, melihat tantangan sebagai peluang, belajar dari kesalahan, dan menghargai proses. Guru juga meminta siswa untuk melanjutkan praktik mencatat kesulitan dan solusi selama mengerjakan latihan mandiri.

Siswa mengerjakan latihan mandiri dengan menginternalisasi prinsip *Stoic Mindset*. Siswa terus mencatat setiap kesulitan yang dihadapi dan solusi yang mereka temukan. Di akhir sesi, siswa merefleksikan keseluruhan proses belajar dan bagaimana prinsip *Stoic Mindset* membantu mereka tetap tangguh dan termotivasi.

No	Sintaks DI	Stoic Mindset	Keterkaitan
1.	Fase Orientasi / Menyampaikan Tujuan	Fokus pada hal yang dapat dikendalikan	Guru tidak hanya menyampaikan tujuan kognitif, tetapi juga menekankan bahwa yang terpenting adalah usaha dan strategi belajar, bukan sekadar nilai akhir. Contoh: “Hari ini kita belajar tentang sistem persamaan linear. Ingat, yang kita kendalikan adalah proses belajarnya, bukan hasil akhirnya.”
2.	Fase Presentasi / Demonstrasi	Rintangan adalah sebuah jalan	Guru menyajikan materi sambil menyisipkan pesan bahwa kesulitan matematika adalah latihan berpikir logis, bukan hambatan. Contoh: “Jika kalian merasa langkah ini sulit, itu artinya otak kita sedang dilatih untuk berpikir lebih sistematis.”
3.	Fase Latihan Terbimbing	Menerima dan belajar dari kesalahan	Siswa dibimbing menyelesaikan soal dengan suasana yang aman untuk salah. Kesalahan dijadikan bahan refleksi bersama. Contoh: “Jika hasilmu belum tepat, mari kita cek langkah mana yang

			bisa diperbaiki. Salah itu bagian dari belajar.”
4.	Fase Mengecek Pemahaman & Umpan Balik	Proses lebih penting daripada hasil	Umpan balik difokuskan pada proses penyelesaian, ketekunan, dan usaha siswa, bukan sekadar benar/salah. Contoh: “Saya apresiasi cara kamu menyusun langkah penyelesaiannya, meskipun akhirnya ada sedikit kesalahan hitung.”
5.	Fase Latihan Mandiri	Proses lebih penting daripada hasil	Siswa mengerjakan latihan sambil diminta mencatat kesulitan dan strategi yang digunakan. Mereka diajak melihat tantangan sebagai kesempatan berkembang. Contoh: “Tantangan soal ini adalah untuk melatih kesabaran dan ketelitian kita. Catat kesulitanmu, lalu cari strategi terbaik.”

B. Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono 2007), Variabel penelitian adalah segala sesuatu, dalam bentuk apa pun, yang secara khusus dipilih oleh peneliti sebagai objek studi untuk mengumpulkan data yang kemudian dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Kategori-kategori berikut berlaku untuk jenis variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Variabel Bebas, atau sering disebut dengan *variable independent*. Variabel ini didefinisikan sebagai variabel yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel dependen, sekaligus menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan atau kemunculan pada variabel tersebut. (Sugiyono 2007). Variabel bebas yang biasanya diberi symbol (X) pada penelitian ini yaitu model *Direct Instruction* berbasis *Stoic Mindset*.
2. Variabel Terikat, atau sering disebut dengan *variable dependent*. Variabel ini didefinisikan sebagai variabel yang terpengaruh, sekaligus menjadi konsekuensi atau

hasil yang muncul disebabkan oleh keberadaan variabel bebas. (Sugiyono 2007).

Dalam penelitian ini variabel terikat, yaitu motivasi belajar matematika siswa (Y).

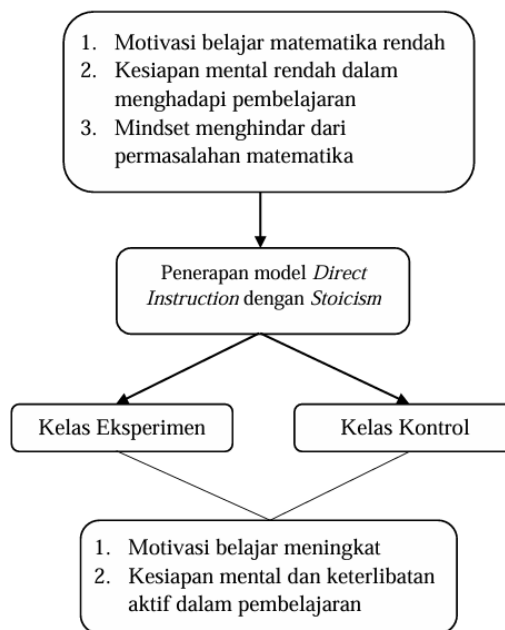
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya motivasi belajar matematika siswa kelas X SMAN 3 Kediri, yang ditandai dengan rasa cemas, kurang percaya diri, dan kecenderungan menghindari tantangan dalam memahami konsep matematika. Meskipun model *Direct Instruction* (DI) telah dikenal sebagai pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam menyampaikan materi matematika, penerapannya sering kali belum mampu mengatasi hambatan psikologis siswa seperti kecemasan matematika, ketakutan akan kegagalan, dan motivasi intrinsik yang rendah. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu pendekatan integratif di mana prinsip *Stoic Mindset* diintegrasikan ke dalam setiap tahapan sintaks DI.

Stoic Mindset berfungsi sebagai fondasi psikologis yang menyatu dengan pembelajaran terstruktur, yang dirancang untuk membangun ketangguhan mental, meningkatkan regulasi emosi, dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa sambil mereka mengikuti pembelajaran yang sistematis. Melalui prinsip-prinsip seperti fokus pada hal yang dapat dikendalikan, memandang rintangan sebagai peluang, menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, dan menghargai proses lebih dari sekadar hasil akhir, siswa diharapkan dapat mengembangkan pola pikir yang lebih resilien dan siap secara mental selama mengikuti alur pembelajaran DI. Intervensi ini diberikan secara holistik dalam setiap fase DI, mulai dari orientasi hingga evaluasi, yang bertujuan untuk membekali siswa dengan kerangka berpikir yang positif dan tangguh sejalan dengan penyampaian materi matematika yang terstruktur. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya memahami langkah-langkah matematika, tetapi juga memiliki ketangguhan

mental dan motivasi intrinsik yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan belajar. Maka dari itu disusun rancangan penelitian ini berdasarkan kerangka teoritis yang ditunjukkan pada **gambar 2.1** sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



(Sumber: Dokumen Pribadi)

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berfungsi sebagai pemecahan masalah penelitian yang masih bersifat sementara. Status sementara ini melekat karena dasar penyusunannya hanya berupa teori yang relevan, tanpa didukung oleh data empiris sebagai bukti nyata menurut (Sugiyono 2007). Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. H_0 : Tidak terdapat perbedaan motivasi belajar matematika antara siswa yang diajar dengan model DI berbasis *Stoic Mindset* dan siswa yang diajar dengan model DI tanpa *Stoic Mindset*.

H_1 : Terdapat perbedaan motivasi belajar matematika antara siswa yang diajar dengan model DI berbasis *Stoic Mindset* dan siswa yang diajar dengan model DI tanpa *Stoic Mindset*.

2. H_0 : Penerapan model DI berbasis *Stoic Mindset* tidak efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

H_1 : Penerapan model DI berbasis *Stoic Mindset* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.